

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Iklm ekonomi saat ini membawa berbagai kesulitan dan tantangan bagi organisasi, seperti meningkatnya persaingan antara organisasi-organisasi sebagai hasil dari arus globalisasi. Dalam hal ini usaha kecil menengah (UKM) memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM (2016), kontribusi UMKM terhadap *Product Domestic Bruto* (PDB) di Indonesia adalah sebesar 60,34%. Pada saat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 yang lalu, banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi, akan tetapi pada sektor UKM terbukti tangguh dan memiliki daya tahan relatif kuat dalam menghadapi krisis tersebut (Kemenkeu, 2015).

Dengan adanya UKM, jumlah angka pengangguran yang tidak terserap di dunia kerja menjadi berkurang. Walikota Padang Bapak Mahyeldi dalam cendana news.com, menyebutkan bahwa pertumbuhan pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Padang turut memberikan pekerjaan baru bagi masyarakat. Sebagai sektor yang mendominasi usaha masyarakat, maka UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar untuk membantu menampung warga masyarakat akan lapangan kerja yang lebih merata di pelosok nusantara; dengan demikian dapat juga meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan. Dengan demikian diharapkan pemerintah dapat memberikan prioritas

pembangunan UKM dalam rangka meningkatkan perekonomian bangsa. Pertumbuhan yang sangat pesat pada sektor ini menjadikan UKM sebagai salah satu pilar perekonomian di Indonesia

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu yang menunjukkan perkembangan UMKM. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan kecil lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan menengah dan besar yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah perusahaan menengah dan besar yang bertahan di Sumatera Barat hanya 0,74 % dari jumlah seluruh perusahaan di Sumatera Barat, sementara jumlah Usaha Kecil Menengah mencapai 99,26 % (Badan Pusat Statistik, 2011).

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Mikro dan Kecil Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2013-2015 (Unit)

Jenis Usaha	2013	2014	2015
Usaha Mikro	57.987	71.413	63.409
Usaha Kecil	8.007	5.107	4.288

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016)

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah usaha mikro dan kecil di Sumatera Barat mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif. Hal ini tergambar dari jumlah usaha mikro yang mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan usaha kecil mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015.

Kota Padang merupakan ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat. Sebagai Kota pusat pemerintahan Sumatera Barat, Kota Padang menjadi salah satu sentral

bisnis dengan jumlah UMKM yang lebih banyak dari kabupaten lain di Sumatera Barat. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang (2016), jumlah UMKM di Kota Padang mengalami pertumbuhan, seperti dapat dilihat dalam tabel 1.2 jumlah UKM di Kota Padang pada tahun 2014-2017.

Tabel 1.2
Jumlah UKM di Kota Padang 2014-2017 (Unit)

No.	Sektor UKM	Tahun				Total
		2014	2015	2016	2017	
1.	Kuliner	4.401	4.809	5.143	5.659	20.012
2	IMR	2.164	2.451	2.778	3.317	10.710
3	IKT	906	1.008	1.201	1.477	4.592
4	Waserda	27.617	28.479	29.197	30.260	115.553
5	Jasa	16.098	16.396	16.759	17.185	66.438
6	PKL	5.540	5.639	5.702	5.767	22.648
7	Pertanian	9.010	9.030	9.039	9.045	36.124
8	Perkebunan	2.691	0	0	2.695	5.386
9	Perikanan	700	723	747	776	2.946
10	Peternakan	2.230	2.245	2.267	2.286	9.028
11	Nelayan	2.705	0	2.708	2.718	8.131

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang (2016)

Catatan : IMR	: Industri Makanan Ringan	Ptnn	: Pertanian
IKT	: Industri Kerajinan Tangan	Pkbn	: Perkebunan
Waserba	: Warung Serba Ada	Pikn	: Perikanan
PKL	: Pedagang Kaki Lima	Ptrnk	: Peternakan

Berdasarkan data diatas bahwa pertumbuhan UKM pada sektor kuliner mengalami kenaikan, hanya pada tahun 2016 jumlah UKM mengalami penurunan 334 Unit dalam satu tahun periode. Namun pada tahun 2017 jumlah pertumbuhan UKM pada sektor kuliner ini mengalami kenaikan signifikan yakni 516 Unit dalam satu tahun periode sehingga pada tahun 2017 tercatat 5.659 Unit UKM sektor kuliner yang ada dikota Padang (Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang, 2016).

Salah satu UKM yang berkembang dengan sangat pesat di Provinsi Sumatera Barat adalah UKM yang bergerak pada sektor kuliner, merupakan jenis usaha yang akan selalu laris sepanjang masa adalah makanan karena menjadi kebutuhan pokok yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Namun tingkat persaingan pada usaha kecil dan menengah untuk bisnis kuliner ini umumnya lebih ketat daripada usaha kuliner berskala besar. Karena banyaknya pemain baru, tidak adanya *entry* dan *exit barrier*, serta bahan baku yang mudah didapat

Pada suatu organisasi termasuk UKM diperlukan adanya penilaian kinerja. Hal ini sangat penting dilakukan karena dapat digunakan menjadi alat ukur dalam menentukan keberhasilannya. Sistem pengukuran kinerja yang digunakan dapat berupa *financial performance indicator* atau *non-financial performance indicator* (Marie et all, 2014). *Non financial performance indicator* lebih berguna untuk

memprediksikan kinerja di masa depan serta memfasilitasi kinerja organisasi (Crabtree dan DeBusk, 2008). Namun masih banyak organisasi menganggap bahwa keuntungan organisasi hanya dapat dilihat secara *financial* saja dan mengabaikan faktor-faktor lainnya termasuk faktor *non-financial*.

Fernandez dan Sabherwal (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa manajemen pengetahuan memiliki beberapa manfaat terhadap karyawan, proses, produk, serta kinerja organisasi. Dalam mencapai kinerja yang lebih baik organisasi-organisasi tidak hanya bergantung pada penerapan aset dan sumber daya yang dimiliki, tetapi juga pada efektifnya manajemen pengetahuan (Lee dan Sukoco, 2007). Oleh karena itu, berbagi pengetahuan sangat diperlukan dimana perusahaan dapat mengolah data dan informasi, untuk menjadi *knowledge* yang berguna dalam meningkatkan keunggulan bersaing.

Knowledge dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* (Nonaka, 2002). Upaya untuk mengelola dan mentransfer *tacit knowledge* ini dilakukan dengan beberapa metode sehingga *tacit knowledge* yang awalnya sulit dikomunikasikan bisa diterima dan dimengerti oleh orang lain (Canale, 2011). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wang (2012), pengetahuan tacit memiliki pengaruh yang signifikan dari berbagi pengetahuan eksplisit pada kinerja keuangan, sementara eksplisit dalam berbagi pengetahuan memiliki pengaruh yang lebih signifikan pada kinerja operasional. Pengetahuan merupakan kombinasi dari pengalaman, nilai, informasi dan sikap sistematis yang memberikan kerangka yang tepat untuk evaluasi dan penerapan pengalaman baru dan informasi.

Dalam Sayyed, et.,al (2014), Van den Hooff dan Hendrix,(2004) menyatakan bahwa berbagi pengetahuan didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu saling bertukar pengetahuan mereka sendiri baik secara *tacit* atau *explicit* dan bersama-sama menciptakan pengetahuan baru. Defenisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku berbagi pengetahuan terdiri dari kedua pengetahuan (*tacit dan explicit*) dan mengumpulkan pengetahuan. Dimana terdapat sebuah proses *knowledge sharing* sebagai anggota *team* dalam berbagi tugas, ide, informasi dan saran dengan satu sama lain.

Sangkala (2007) dalam Mislan et.,al (2014), mengungkapkan bahwa *tacit knowledge* merupakan pengetahuan yang sangat bersifat pribadi dan juga sangat sulit untuk dibentuk. *Tacit knowledge* bersifat personal, dapat dikembangkan melalui pengalaman yang sulit untuk diformulasikan dan dikomunikasikan (Carrillo et al., 2005). Berdasarkan pengertian tersebut maka *tacit knowledge* merupakan salah satu cara dalam berbagi pengetahuan berdasarkan nilai, budaya, proses, pengalaman dan susah didefenisikan dengan bahasa formal karena pengetahuan ini mencakup pemahaman pribadi, oleh karena itu *tacit knowledge* dapat dikomunikasikan secara informal.

Explicit knowledge merupakan pengetahuan yang dapat diringkas dalam bentuk dokumentasi atas prosedur tertulis yang bertujuan agar mudah dimengerti dan dapat digunakan kembali oleh orang lain (Carrillo, 2005). *Explicit knowledge* berhubungan dengan dokumen atau sesuatu yang sudah diimplementasikan dari hasil pemikiran manusia (Filemon, 2008). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *explicit knowledge* merupakan proses berbagi pengetahuan

yang mudah dicapai, dikumpulkan, dan berubah. Serta dapat disampaikan dengan bahasa formal karena pengetahuan ini sudah tertulis dengan jelas didalam organisasi, oleh karena itu *explicit knowledge* dapat dikomunikasikan secara formal. Pengetahuan seperti ini sangat umum didalam organisasi, contohnya adalah *standart operation procedure* (SOP).

Penerapan manajemen pengetahuan memberikan tantangan sendiri bagi pelaku UKM karena memerlukan waktu dan usaha sebelum diperoleh pengembalian atas investasi yang dilakukan, padahal di sisi lain UKM memiliki keterbatasan sumber daya (waktu, keuangan, manusia). Tantangan lain bagi UKM adalah mengimplementasikan *knowledge management*, kebanyakan pengetahuan yang ada pada UKM bersifat *tacit* dan tidak akan pernah menjadi *explicit*. Pengetahuan tersebut akan tetap menjadi *tacit knowledge* karena ketiadaan waktu untuk mengubahnya menjadi *explicit knowledge*. Dalam menghadapi tantangan dan keterbatasan tersebut maka UKM dapat mengembangkan budaya berbagi pengetahuan dan transfer pengetahuan dan selalu memiliki pemahaman bahwa aset utama organisasi adalah *Human Resource* (Astuti & Kusumawijaya, 2013). Semua hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan nilai jual UKM agar dapat bersaing dipasar global. Usaha kecil menengah (UKM) harus lebih kompetitif lagi agar dapat berkompetensi dengan para pesaing, mengingat UKM adalah sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Disamping hal tersebut pada abad 21, konsumen pasti akan semakin cerdas memilih barang atau jasa yang akan mereka konsumsi. Jadi, para pelaku UKM diharapkan dapat meningkatkan nilai mereka agar konsumen tidak

berpaling kepada pesaing. Observasi awal yang peneliti lakukan pada industri UKM sektor kuliner ditemukan bahwa *knowledge sharing* dalam UKM terjadi karena adanya hubungan yang terjalin selama proses/ setelah waktu operasional organisasi, baik berupa *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul : **“Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Transfer Of Tacit dan Explicit Knowledge* Dalam Pembentukan *Non-Financial Performane Indicator* (NFPI) Pada UKM Sektor Kuliner Di Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *transfer of tacit knowledge* terhadap pembentukan *non-financial performance indicator* pada UKM sektor kuliner di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh *transfer of explicit knowledge* terhadap pembentukan *non-financial performance indicator* pada UKM sektor kuliner di Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh *transfer of tacit dan explicit knowledge* terhadap pembentukan *non-financial performance indicator* pada UKM sektor kuliner di Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *transfer of tacit knowledge* terhadap pembentukan *non-financial performance indicator* pada UKM sektor kuliner di Kota Padang?
2. Untuk mengetahui pengaruh *transfer of explicit knowledge* terhadap pembentukan *non-financial performance indicator* pada UKM sektor kuliner di Kota Padang ?
3. Untuk mengetahui pengaruh *transfer of tacit dan explicit knowledge* terhadap pembentukan *non-financial performance indicator* pada UKM sektor kuliner di Kota Padang ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi dan peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan maupun referensi bagi peneliti dalam meneliti pengaruh *Transfer Of Tacit dan Explicit Knowledge* terhadap pembentukan *Non-Financial Performance Indicator (NFPI)*.

2. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang menyangkut pengaruh *Transfer Of Tacit dan Explicit Knowledge* terhadap pembentukan *Non-Financial Performance Indicator (NFPI)* dan terjadinya *knowledge sharing* yang baik dalam berbagi pengetahuan.

3. Bagi Pemerintah



Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan kebijakan mengenai peningkatan kapasitas institusi UMKM serta membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor UMKM di kota Padang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemilik atau pengelola dan karyawan dengan ruang lingkup yang dilakukannya penelitian ini adalah UKM di Kota Padang, pada sektor kuliner. Dengan variabel penelitiannya adalah *tacit* dan *explicit knowledge*, *non-financial performance* dibatasi pada dua dimensi yaitu *management* dan *human resourch* dan *product service* dan *quality*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan laporan penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisikan landasan teori, pengembangan hipotesis, dan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan desain penelitian populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, sumber data, dan metode pengambilan data, defenisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis pengambilan kuesioner, gambaran umum identitas responden, gambaran umum identitas perusahaan, deskripsi variabel penelitian, serta pembahasan dan implikasi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

